



**KONSEP *SULŪK* ‘ABD AL-ŠAMAD AL-FALIMBĀNĪ:
STUDI KITAB
*SIYAR AL-SĀLIKĪN FĪ ṬARĪQAH AL-SĀDĀT AL-ŠŪFIYAH***

Ahmad Bagus Kazhimi¹

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
ahmadkazhimi@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas konsep suluk, kitab ‘*Abd al-Šamad al-Falimbānī, Siyar al-Sālikīn fī Ṭarīqah al-Sādāt al-Šūfiyah*. Menggunakan metode analitik deskriptif, penelitian ini menjawab pertanyaan "bagaimana konsep suluk menurut al-Falimbānī?". Ditemukan bahwa suluk adalah penting dan berharga dalam warisan pengetahuan Nusantara, terutama dalam sufisme. Juga ditemukan bahwa konsep suluk al-Falimbānī dianggap sebagai kunci penting bagi seorang sālik dalam melakukan perjalanan ke Allah. Namun, al-Falimbānī tidak memberikan informasi detail tentang wirid, atau aspek serupa yang harus dilakukan oleh sālik dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: Konsep, *Sulūk*, al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*

Abstract:

This article discusses the concept of *sulūk*, ‘*Abd al-Šamad al-Falimbānī's* book, "*Siyar al-Sālikīn fī Ṭarīqah al-Sādāt al-Šūfiyah*." Using a descriptive analytic method, this study answers the question of "how is the concept of *sulūk* according to al-Falimbānī?". It finds that *sulūk* is important and valuable in Nusantara knowledge heritage, mainly in sufism. It also finds that the concept of *sulūk* of al-Falimbānī is considered as an important key for a sālik in making his way to Allah SWT. However, al-Falimbānī does not provide detail information about wirid, or similar aspects which should be performed by sālik in his daily life.

Keywords: Konsep, *Sulūk*, al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan aktualisasi dari dimensi ihsan dari trilogi islam, iman, dan ihsan yang terdapat dalam salah satu hadis Nabi Muhammad. Hadis tersebut berbunyi:¹

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ :فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَةَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه مسلم.²

Hal ini tentu bisa dipahami dengan melihat penjelasan atau *syarah* dari hadis tersebut. Sebagai contoh, Syed al-Naqib al-Attas memberikan definisi tasawuf sebagai pengejawantahan dari dimensi ihsan dalam diri seseorang.³ Secara historis, praktik pengamalan ajaran tasawuf sebenarnya telah dimulai sejak masa Rasulullah dan para sahabatnya, meskipun belum ada nama resmi tasawuf. Uzlah di Gua Hira yang dilakukan Nabi Muhammad bisa menjadi indikator dari adanya pola hidup sufistik di masa tersebut. Selain itu, kehidupan para sahabat nabi juga menunjukkan adanya kecenderungan tasawuf yang tinggi dalam hidupnya, mulai dari sikap hidup sederhana, sering terjaga di malam hari dan puasa di siang hari, hingga memelihara kesucian hati dan pikiran.

Tak hanya itu, Nabi Muhammad sendiri mentransmisikan ilmu khusus yang tak bisa dipahami dan diterima oleh semua orang, di mana ilmu itu ialah ilmu hakikat atau ilmu tasawuf. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa sahabat Nabi yang terkemuka, seperti Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbas. Dalam perkataannya, Abū Hurairah menyatakan bahwa seandainya pengetahuan tentang ilmu tasawuf yang

¹ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Telaah Hikmah 40 Hadits Arbain Nawawiyah* (Surakarta: Taman Ilmu, 2019), 63.

² Secara lengkap, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 8). Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Al-Tirmizi (no. 2610), Imam Abī Dawud (no. 4695), Ibnu Majah (no. 63), dan Ibnu Hibban (no. 168 dan 173). Hadis ini juga dikuatkan oleh lima sahabat nabi, yakni Abī Zār al-Ghifari, Ibn ‘Umar, ‘Anas, Jarir bin ‘Abdullāh al-Bajali, dan Ibnu ‘Abbas.

³ Maisyaroh, “Tasawuf sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam,” *At-Taḥkīr* 12, no. 2 (2019): 141.

diperolehnya dari Nabi Muhammad dibuka, maka niscaya tenggorokannya akan dipotong oleh khalayak umum.⁴

Pasca masa Nabi Muhammad dan sahabatnya, tasawuf kemudian menjelma sebagai perlawanan terhadap kehidupan materialistis yang banyak melanda umat Islam, contohnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Sekelompok orang kemudian memilih jalan sunyi dengan memisahkan diri dari keramaian dan memfokuskan hidupnya untuk beribadah dan taat kepada Allah.⁵ Mereka menyandarkan pola hidup tersebut kepada al-Qur'an dan tradisi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Tasawuf sendiri mengalami perkembangan yang cukup pesat di masa sekarang. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran manusia untuk mengenali asal usul dan jati diri mereka. Tak ayal, pengajian tasawuf mulai marak di berbagai kota-kota besar, seperti Jakarta dan sekitarnya. Mengenai tujuan tasawuf, ada beragam pendapat tentang hal tersebut. Di antaranya ialah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melihat Allah dengan mata batinnya (*ma'rifah*).⁶ Robert Frager berpendapat bahwa tasawuf ialah jalan spiritual seseorang dalam rangka mencapai persatuan dengan Yang Tak Terbatas di mana pun dia berada.⁷

Secara ringkas, tasawuf bisa disebut sebagai jalan menuju hakikat, di mana karuniannya adalah cinta. Metodenya dengan cara menatap lurus ke satu arah, dan tujuannya adalah Tuhan.⁸ Sementara itu, seorang sufi yang dikenal juga sebagai penyair terkemuka di dunia Islam, Jalāl al-Dīn Rūmī mengatakan bahwa inti tasawuf sejatinya ialah mengenali asal sejati dari diri kita.⁹ Maksudnya, hendaklah manusia memahami bahwa ia berasal dari Allah, dan ke sana jua ia akan kembali.

Ajaran tasawuf sendiri mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Oleh karenanya, kemudian muncul upaya identifikasi dari ilmu tasawuf berdasarkan periode waktu tertentu. Salah satunya ialah yang dilakukan oleh Al-Taftāzānī dalam kitabnya yang berjudul *Madkhal ila al-Taṣawwuf al-Islamī*. Ia membuat semacam periodisasi ajaran tasawuf berdasarkan abad dan kecenderungan corak tasawuf yang berkembang pada masa itu. Sebagai contoh, abad 1-2 H sebagai tumbuh kembangnya corak zuhud atau asketisme. Kemudian dilanjutkan dengan munculnya metodologi tasawuf pada abad 3-4 H, dominasi tasawuf sunni pada abad 5 H, hingga munculnya tarekat sebagai kelembagaan tasawuf pada abad 6-7 H.¹⁰

Dalam kasus Nusantara, tasawuf juga berkembang sedemikian rupa, terutama semenjak abad 13 hingga mengalami perkembangan pesat pada abad 17. Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh sufi nusantara yang mempunyai peran penting pada masa tersebut. Beberapa nama yang bisa disebut di antaranya Hamzah

⁴ Muhyī al-Dīn Ibn 'Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makiyyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011), 55. Lihat juga pada Martin Lings, *What Is Sufism* (London: Unwin Paperbacks, 1981), 103.

⁵ Omar Al-Khateeb, "Sufism Methodology and Its Educational Applications," *Journal of Studies in Education* 10, no. 1 (2020): 68.

⁶ Asep Zaenal Usop, *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cedikia Berakhlak Qur'ani* (Bandung: Salamadani, 2014), 563.

⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 49.

⁸ Javad Nurbakhsy, *Belajar Bertasawuf*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Zaman, 2016), 12.

⁹ Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf dari Rumi* (Jakarta: Noura Books, 2019), 31.

¹⁰ Abu Wafa al-Ghanimī al-Taftāzānī, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 69-293.

Fansurī, Syamsuddin al-Sumatranī, Nuruddin al-Ranirī, hingga Abd al-Rauf al-Sinkilī.¹¹ Selain itu, ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, Muḥammad Nafis al-Banjari, Muḥammad Arsyad al-Banjari, dan Yusuf al-Makassarī yang hidup pada kurun waktu abad 18 juga menjadi sufi nusantara yang mempunyai pengaruh, baik secara peran fisik maupun melalui tulisan-tulisannya.

Tulisan ini akan membahas mengenai *Syaikh* ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, seorang ulama Nusantara yang juga terkenal hingga kancah global. Adapun konteks yang akan dibahas di antaranya biografi, perjalanan keilmuan, karya-karyanya, hingga ajaran-ajarannya dalam berbagai kitabnya, khususnya konsep *sulūk* ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī dalam kitabnya yang berjudul *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣūfiyah*. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī kebanyakan berkaitan dengan biografi, karya-karya, dan peran intelektualnya saja sebagai ulama yang berpengaruh pada masanya.¹² Sementara itu, penelitian tentang ajarannya cenderung tidak terlalu banyak, khususnya mengenai konsep *sulūk* yang secara tersirat tertulis dalam kitabnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Metode pengumpulan data dalam tulisan ini ialah kepustakaan (*library research*). Artinya penulis mengumpulkan data tertulis, baik berupa buku, jurnal, hingga artikel yang berkaitan dengan topik bahasan dalam tulisan ini.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam tulisan ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam hal ini ialah kitab-kitab yang ditulis oleh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī secara langsung, khususnya kitab dengan judul *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣūfiyah*. Sementara itu, data sekunder merupakan literatur lain di luar karya tulis ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī oleh berbagai penulis lainnya sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder tersebut berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.

Analisis dan Penyajian Data

Pada tahapan selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul, lalu kemudian menemukan gagasan yang berupa konsep *sulūk* ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī. Hal ini penulis lakukan dalam rangka membumikan pemikiran sufi nusantara, khususnya ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī.

¹¹ Syahrul Adam and Maman Rahman Hakim, “Menelusuri Jalan Sufi: Kajian Kitab ‘Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin Karya ‘Abd al-Rauf al-Sinkili,” *KORDINAT* 16, no. 2 (2017): 368. Lihat juga Fokky Fuad Wasitaatmadja dan Wasis Susetio, “Philosophical Sufism and Legal Culture in Nusantara: An Epistemological Review,” *Al-Risalah* 20, no. 1 (2020): 82.

¹² Arafah Pramasto, “Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya,” *Tsaqofah & Tarikh* 4, no. 2 (2019). Lihat juga Dzulkifli Hadi Imawan, “The Intellectual Network of Syakh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD,” *Millah* 18, no. 1 (2018) dan Mohammed Hussain Ahmad, “Abdul Samad Al-Falimbani’s Role and Contribution in The Discourse of Islamic Knowledge in Malay World,” *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018). Selain itu, lihat juga Nik Roskiman Abdul Samad, “Revisiting Some Aspects of Shaykh ‘Abd Al-Ṣamad Al-Falimbānī’s Biography in Light of Fayḍ al-Iḥsānī,” *International Journal of Social Science Research* 1, no. 2 (2019).

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada biografi dan karya tulisnya saja, meskipun terdapat juga beberapa peneliti¹³ yang mencoba menggali pemikiran beliau. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengelaborasi lebih jauh dengan menyertakan pemikiran al-Falimbānī mengenai suluk dan hal-hal yang selayaknya menjadi pegangan oleh para salik. Gagasan ini secara tersirat terdapat dalam kitabnya yang berjudul *Siyar al-Sālikīn fi Tarīqah al-Sādāt al-Ṣūfiyah*. Setelah proses analisis, data tersebut kemudian ditampilkan dengan jelas dan baik.

HASIL DAN DISKUSI

Mengenal ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī

Mengenai silsilah nasabnya, terdapat perbedaan pendapat antara beberapa ahli. Muhammad Hasan berpendapat bahwa ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī ialah putra dari *Syaikh* al-Jalil bin *Syaikh* ‘Abd al-Wahid bin *Syaikh* Aḥmad al-Madanī, seorang arab yang datang dari Yaman pada tahun 1700 M setelah ia diberi mandat untuk menjadi mufti di Kerajaan Kedah. Sementara itu, ibunya bernama Raden Ranti, putri daerah asli Palembang.¹⁴ Pandangan berbeda diajukan oleh Mal An Abdullah. Berdasarkan riset dan penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa ayahnya bernama ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abd al-Jalil bin ‘Abd al-Wahāb bin Aḥmad al-Mahdalī, sedangkan ibunya bernama Masayu Syarifah.¹⁵

Dalam hemat penulis, pendapat kedua lebih kuat karena hal ini didasarkan oleh manuskrip mengenai cerita hidup al-Falimbānī yang berjudul *Fayḍ al-Ihsanī*. Dari manuskrip ini diperoleh juga data perihal waktu kelahiran ‘Abd al-Ṣamad, yakni tahun 1737 M/1150 H di Palembang. Meskipun demikian, pendapat mayoritas mengatakan bahwa al-Falimbānī lahir pada 1704 M, sebagaimana tertulis pada *Tarikh Silsilah Negeri Kedah*. Saat usianya baru satu tahun, ia telah menjadi seorang yatim karena ibunya telah meninggal dunia. Ditambah lagi, ketika menginjak usia sembilan tahun, ayahnya pindah ke Kedah. ‘Abd al-Ṣamad kemudian mendapat pengajaran dari beberapa ulama di Palembang, seperti *Sayyid* Hasan bin Umar Idrus, Hasanuddin bin Ja’far, dan Tuan Faqih Jalaluddin.¹⁶ Melalui bimbingan oleh *Sayyid* Hasan bin Umar, ia belajar tajwid dan Al-Qur’an, bahkan berhasil menghafalnya ketika berumur 10 tahun.

‘Abd al-Ṣamad kemudian menimba ilmu di Pattani dengan *Syaikh* Abdurrahman Pauh Bok, salah satu murid dari *Syaikh* Ibrāhīm al-Kuranī. Pengembaraan intelektualnya lalu berlanjut menuju dua kota suci (*Ḥaramain*), yakni Makkah dan Madinah. Dua kota ini menjadi salah satu pusat keilmuan

¹³ Mengenai konsep jihad al-Falimbānī lihat pada Asep Saefullah and Agus Permana, “Al-Palimbani dan Konsep Jihad,” *Al-Tsaqafa* 16, no. 2 (2019). Tentang konsep ketuhanan al-Falimbānī bisa dilihat dalam Syamsul Rijal and Umiarso, “Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad Al-Palimbani,” *Teosofi* 8, no. 1 (2018). Adapun soal konsep pendidikan islam terdapat pada Alhamuddin, “Abd Shamad Al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2018). Selain itu, mengenai epistemologi penafsiran sufistik al-Falimbānī bisa dilihat pada Muhammad Julkarnain, “Epistemologi Penafsiran Sufistik ‘Abd Al-Ṣamad Al-Falimbānī” (PhD diss., Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, 2015).

¹⁴ Syamsul Rijal, “Al Palimbani, The National Islamic Thinker in The 18th Century and His Divinity Concept,” *Research on Humanities and Social Sciences* 5, no. 10 (2015): 138.

¹⁵ Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 15.

¹⁶ Arafah Pramasto, “Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya,” *Tsaqofah & Tarikh* 4, no. 2 (2019): 97-9.

penting pada masa itu, selain juga menjadi tempat umat Islam menunaikan ibadah haji maupun umrah di sana. Pada waktu itu, perjalanan haji dari Indonesia menuju Makkah membutuhkan waktu setidaknya enam bulan melalui kapal laut. Pelayaran kapal laut waktu itu juga tidak langsung menuju Makkah, melainkan singgah dari satu titik ke titik lainnya.¹⁷ Salah satu rute yang biasa ditempuh oleh jamaah haji asal Indonesia ialah dari Aceh, menuju India, kemudian Hadramaut, berlanjut ke Yaman, dan akhirnya berhenti di Jeddah.

Di Makkah, ia belajar kepada *Syaikh* ‘Aṭa’illāh bin Aḥmad bin ‘Aṭa’illāh bin Aḥmad al-Azharī al-Makkī, seorang ulama Islam yang pakar dalam bidang fikih mazhab Syafii. Selain itu, ‘Abd al-Šamad juga berguru kepada *Syaikh* Ibrāhīm Rais Zamzami al-Makkī (1698-1780 M), seorang alim yang dijuluki *‘Allamah al-Zamān*. Lebih lanjut, ia juga menimba ilmu pada *Syaikh* Muḥammad bin Sulaiman al-Kurdī (1715-1780 M). Dia adalah mufti mazhab Syafii di Hijaz. Pengembaraan intelektual al-Falimbānī selanjutnya merambah kota Madinah.

Madinah merupakan salah satu gudang ulama yang mumpuni dan menguasai berbagai bidang keilmuan. *Syaikh* Aqib bin Hasanuddin bin Ja’far al-Falimbānī adalah salah satu ulama Nusantara yang mengajar di Madinah. Al-Falimbānī menguasai beragam disiplin keilmuan, seperti akidah, fikih, ushul fikih, nahwu, *sharaf*, hingga tasawuf. Al-Falimbānī sendiri merupakan salah satu murid dari banyak muridnya yang lain. Tak sampai di situ, ia juga belajar kepada ulama-ulama terkemuka di sana, di antaranya *Syaikh* Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm al-Samman, *Syaikh* Ṭayyib bin Ja’far al-Falimbānī, *Syaikh* Ḥasan al-Dīn bin Ja’far, *Syaikh* Ṣālih bin Ḥasan al-Dīn al-Falimbānī, *Syaikh* ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī, *Syaikh* Muḥammad bin Sulaiman al-Kurdī, Ḥasan bin ‘Abd al-Raḥmān al-Jabartī, Muḥammad Said Sunbul, ‘Abd al-Raḥmān bin Aḥmad al-Nakhlī, Syams bin Aqilah, Muḥammad bin Sulṭān al-Walidī, ‘Abd al-Ḥāfiẓ bin Darwis al-Ujaimī, dan Muḥammad bin Ḥasan al-Ujaimī.¹⁸

Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm al-Samman al-Madanī ialah salah satu guru utama dari ‘Abd al-Šamad al-Falimbānī. Pengaruhnya bisa dilihat dari kitab-kitab yang ditulis oleh al-Falimbānī, di mana ia menyebutkan ‘Abd al-Karīm al-Samman berkali-kali serta beberapa kali juga merujuknya mengenai sebuah pendapat dari permasalahan tertentu. ‘Abd al-Karīm al-Samman dikenal juga sebagai seorang sufi yang kompeten di dalam beragam keilmuan. Beliau juga mewarisi tradisi tarekat dari banyak jalur, seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, dan Khalwatiyyah. Bahkan beliau juga mendirikan tarekat sendiri yang bernama Tarekat Sammaniyyah.

Selepas dari Madinah, al-Falimbānī melanjutkan *rihlah ilmiyyah* ke Zabid, salah satu daerah yang melahirkan banyak ulama besar di Yaman. Di sana ia berguru kepada seorang ahli tasawuf bernama *Syaikh* Amrullāh bin ‘Abd al-Khaliq al-Mizjajī (w. 1801 M). Di samping tasawuf, Amrullāh juga menguasai ilmu *qirā’ah* serta menulis kitab mengenai disiplin ilmu *qirā’ah* yang berjudul *Ithaf al-Basyar fi al-Qirā’ah al-Arba’ah yar Asyar*.¹⁹ Tak hanya belajar, al-Falimbānī juga

¹⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 11.

¹⁸ Dzulkifli Hadi Imawan, “The Intellectual Network of Syakh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD,” *Millah* 18, no. 1 (2018): 36.

¹⁹ Imawan, “The Intellectual Network,” 37.

mengajar ketika berada di Yaman. Salah satu muridnya yaitu Syaikh ‘Abd al-Rahmān bin Sulaiman al-Ahḍal, seorang yang kemudian hari menjadi imam *muḥaddiṣīn* di Yaman.

Tak berhenti di situ, al-Falimbānī kemudian menuju Damaskus dalam rangka memperdalam ilmunya, khususnya dalam ilmu hadis kepada Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin Salim al-Safarinī al-Nabulṣī al-Aṣari. Beliau adalah ulama besar dari Nablus yang paham dan menguasai ilmu hadis, fikih, ushul, sejarah, tasawuf, dan sebagainya. Oleh karena itu beliau dijuluki dengan matahari agama (*syams al-dīn*). Selain kepada al-Safarinī, ia juga menimba ilmu kepada *muḥaddiṣīn* yang bernama Syaikh Aḥmad bin ‘Abid al-‘Aṭṭar al-Damasyqī.

Perjalanan intelektual al-Falimbānī selanjutnya berlabuh ke Mesir. Dalam sejarah, Mesir terkenal sebagai salah satu kiblat keilmuan Islam. Bukti dari pernyataan tersebut ialah banyaknya ilmuwan terkemuka yang lahir di sana. Beberapa di antaranya yaitu Imam Daqiq al-‘Id (w. 1302 M), Taqī al-Dīn as-Subkī (w. 1355 M), Ibn Hisyam (1360 M), Hāfiẓ al-‘Iraqī (1403 M), Ibn Hajar al-‘Asqalanī (1448 M), Jalāl al-Dīn al-Mahallī (1459 M), Hāfiẓ al-Sakhawī (1496 M), Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (1505 M), Zakariyya al-Anṣar (1520 M), dan banyak lainnya.

Ketika berada di Mesir, al-Falimbānī menghadiri lingkaran-lingkaran keilmuan (*halaqah*) yang diampu oleh ulama-ulama di sana. Sebagai contoh, ia belajar kitab *‘Umdah al-Aḥkam* dan *Ṭabaqāt al-Syafi‘iyah* kepada Syaikh Siḥab Aḥmad bin ‘Abd al-Fattāḥ al-Malawī. Adapun kepada Syaikh Aḥmad bin Ḥasan al-Jauharī ia mempelajari dan menerima sanad kitab *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyah* karangan Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Sya’ranī. Di samping dua ulama di atas, al-Falimbānī juga berguru dan menimba ilmu kepada banyak ulama besar, seperti Syaikh Muḥammad Murad al-Ansarī, Sayyid ‘Imad al-Dīn Yahyā bin ‘Umar Maqbul al-Ahḍal, Sayyid ‘Abd al-Razzaq al-Bakkarī, Sayyid ‘Umar bin Aḥmad bin Aqil bin Yahyā bin Saqqaf al-Makkī, Syaikh Salim bin ‘Abdullāh al-Baṣrī, Syaikh Siraj al-Dīn ‘Umar bin ‘Abd al-Qadir al-Halabī, dan Sayyid ‘Abd al-Rahmān bin Muṣṭafā al-Idrus.²⁰

Dari berbagai riset dan penelitian yang ada, diyakini bahwa al-Falimbānī berperan penting dalam jaringan intelektual ulama-ulama dunia pada abad 18. Pengaruhnya dalam pengembangan keilmuan Islam tidak hanya dilakukan di dunia Melayu, tetapi juga di tanah Arab, termasuk di Makkah dan Yaman. Pengakuan akan reputasi keilmuan al-Falimbānī di antaranya ditulis oleh Siddiq al-Madanī dan ‘Abd al-Rahmān al-Ahḍal.²¹ Selain itu, banyak testimoni lain yang menggambarkan al-Falimbānī dengan gambaran seperti *al-‘allamah*, *al-walī*, *al-fahhamah*, *al-taqī*, dan *wajīh al-Islām*.

Pemikiran-pemikiran keagamaan al-Falimbānī juga melintasi benua. Meskipun ia berada di Makkah, tetapi dirinya juga mempunyai hubungan yang baik dengan ulama di Nusantara. Hal itu ditandai dengan adanya catatan historis berkenaan dengan surat-menyurat antara dia dengan Hamengkubowono I dan Prabu Jaka, anak dari Amangkurat IV. Dalam suratnya, ia memberi semangat kepada raja atau sultan di Nusantara untuk menghadapi penjajah asing dengan menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur’an.

²⁰ Imawan, “The Intellectual Network,” 39.

²¹ Mohammed Hussain Ahmad, “Abdul Samad Al-Falimbani’s Role and Contribution in The Discourse of Islamic Knowledge in Malay World,” *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 18.

Perihal wafatnya, ada perbedaan pendapat mengenai tahun di mana al-Falimbānī meninggal dunia. Mal An Abdullah menyatakan bahwa sulit untuk melacak waktu kewafatan al-Falimbānī secara pasti, namun ia berpendapat bahwa beliau syahid bersamaan dengan kekalahan angkatan rakyat Pattani oleh Siam pada 1832 M. Lebih tepatnya lagi menurut Abdullah ialah pada 19 April 1832 M/17 Dzulqadah 1247 H.²²

Warisan Intelektual ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī

Pergumulan al-Falimbānī yang intens dalam hal keilmuan juga membuatnya meninggalkan warisan intelektual berupa karya-karya tulis mengenai topik bahasan yang beragam. Mengenai jumlah karangan yang ditinggalkan oleh al-Falimbānī, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para akademisi. Syamsu Rijal menemukan bahwa terdapat 7 karangan yang ditulis oleh al-Falimbānī, sedangkan Arafah Pramasto mengidentifikasi didapati 8 karya tulis dari al-Falimbānī. Sementara itu, Dzulkifli Hadi Imawan berpendapat bahwasanya ada 15 kitab peninggalan al-Falimbānī. Lebih jauh, Mohammed Hussain Ahmad, cendekiawan asal Brunei Darussalam mengemukakan warisan intelektual al-Falimbānī dalam bentuk karya tulis sebanyak 17 buah.

Dalam bidang akidah, al-Falimbānī menulis kitab yang berjudul *Zuhrah al-Murīd fī Bayan Kalimāh al-Tauhid*. Pembahasan dalam kitab ini ialah mengenai logika dan teologi yang disampaikan secara ringkas dan padat. Muḥammad Uṣman El-Muḥammadī menambahkan bahwa kitab ini merupakan antologi catatan kuliah al-Falimbānī dengan gurunya Aḥmad ‘Abd al-Mun‘im al-Damanhurī, seorang ulama Mesir dan salah satu maha guru (*grand syaikh*) di Universitas Al-Azhar.²³ Karangan lain berkeenean dengan akidah terdapat dalam kitab *Zadd al-Muttaqīn fī Tauhid Rabb al-‘Ālamīn*, di mana isi kitab ini adalah ringkasan ajaran tauhid dari gurunya, Syaikh ‘Abd al-Karīm al-Samman al-Madanī.

Selain itu, pandangan mengenai konsep jihad diutarakan oleh al-Falimbānī dalam kitabnya yang bernama *Naṣīḥah al-Muslimīn wa Taḥkīrah al-Mu‘minīn fī Faḍl al-Jihad fī Sabilillāh wa Karamah al-Mujahidīn fī Sabilillāh*. Beliau menyeru kepada umat Islam pada waktu itu untuk berani melawan orang-orang kafir yang hendak menghilangkan agama Islam dari bumi nusantara.

Al-Falimbānī juga menyusun kitab yang berisi kumpulan wirid dan doa bagi kaum muslim yang dilantunkan pada waktu tertentu disertai dengan tata cara melakukannya dalam kitab *Al-‘Urwah al-Wuṣṣā wa Silsilah Uli al-Ittiqa*. Senada dengan itu, ia juga mengarang kitab yang berjudul *Ratib ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī*. Kitab berukuran kecil ini berisikan zikir-zikir serta doa yang dibaca setelah salat Isya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Banyak akademisi dan sejarawan yang menyatakan bahwa kitab ini ditulis bersamaan dengan penulisan kitab yang lain, yakni *Hidayah al-Sālikīn*. Alasan utamanya didasarkan bahwa hal itu menjadi bagian dari proses *sulūk* al-Falimbānī dalam bertasawuf.

Pada beberapa tulisan mengenai kompilasi karya tulis al-Falimbānī, banyak akademisi memasukkan kitab *Tuhfah al-Raghibīn fī Bayan Haqiqah Imam al-Mu‘minīn wa mā Yufsiduh fī Riddah al-Murtaddīn*. Menurut Drewes, penulisan kitab ini didasarkan atas permintaan Sultan Bahauddin yang saat itu menjadi

²² Abdullah, *Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*, 84.

²³ Syamsul Rijal and Umiarso, “Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad Al-Palimbani,” *Teosofi* 8, no. 1 (2018): 97.

penguasa di Kesultanan Palembang.²⁴ Kitab ini membahas tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan keimanan dari seorang muslim. Hal yang dibahas di antaranya mengenai konsep iman dan Islam, perbedaan jin, iblis, dan setan, hingga pandangannya mengenai murtad dalam Islam. Secara garis besar, al-Falimbāni ingin memperingatkan orang-orang pada masa itu berkenaan dengan paham-paham menyesatkan yang berpotensi menyebar dan mengacaukan pemahaman masyarakat.

Di sisi lain, argumen bahwa *Tuhfah al-Raghibīn* merupakan karya dari al-Falimbāni dibantah secara ilmiah oleh beberapa sarjana di Indonesia. Beberapa orang itu di antaranya Yusran, Asywadie Syukur, dan Noorhaidi Hasan. Mereka menganggap bahwa *Tuhfah al-Raghibīn* ialah buah tulisan Muḥammad Arsyad al-Banjārī. Hal itu diperkuat dengan adanya tiga indikator setelah dilakukan penyelidikan ilmiah. Pertama, keseluruhan isi kitab mulai dari pendahuluan hingga isinya mempunyai kesamaan dengan kitab Arsyad al-Banjārī lain yang terkenal, yaitu *Sabil al-Muhtadīn*. Kedua, terdapat kata-kata dari bahasa daerah Banjar dan tradisi asli Banjar yang disebut di dalamnya. Ketiga, beberapa sumber terpercaya mengenai biografi Arsyad al-Banjārī juga menyebutkan bahwa *Tuhfah al-Raghibīn* merupakan salah satu karyanya. Hal ini juga diperkuat dengan afirmasi dari para ulama dan tokoh keturunan Banjar.²⁵

Al-Falimbāni juga banyak menulis kitab di bidang tasawuf dan akhlak. Beberapa kitab yang bisa disebut dalam disiplin ilmu tasawuf di antaranya *Al-Mulakhaṣ al-Tuhbah al-Mafḥah min al-Rahmāh al-Mahḥah ‘alaih Ṣalah wa al-Salam Minallāh, Sawaṭi’ al-Anwar*, *Anis al-Muttaqīn*, *Wahdah al-Wujud*, *Hidayah al-Sālikīn fi Sulūk Maslak al-Muttaqīn*, dan *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣufiyah*. Dari berbagai kitab yang ditulis oleh al-Falimbāni, dua judul yang disebut terakhir merupakan *magnum opus* atau *masterpiece* hasil karya ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbāni.

Kitab *Hidayah al-Sālikīn* sendiri merupakan karya adaptif beserta komentar (*syarah*) atas kitab *Bidayah al-Hidayah* karangan Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī.²⁶ Garis besar pembahasan kitab ini berkisar mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang *sālik* dalam tahap awal menempuh jalan tasawuf. Oleh karenanya, aspek yang dibahas meliputi cara berwudu yang benar, aturan dalam memasuki masjid, bagaimana memanfaatkan waktu, menjaga diri dari dosa-dosa lahir dan batin, hingga adab berhubungan dengan Allah maupun manusia. Menurut Imam Ghazālī, *output* yang diharapkan setelah membaca kitab *Bidayah al-Hidayah* ialah terbentuknya ketakwaan lahir dan batin dalam diri seorang muslim.²⁷ Hal ini ditandai dengan menaati segala perintah Allah dan rasul-Nya serta menyucikan diri dari segala dosa-dosa.

Sementara itu, *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣufiyah* adalah kitab yang diterjemahkan dari kitab *Lubab Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya Aḥmad bin Muḥammad al-Gazālī, saudara laki-laki dari Imam Ghazālī. Nama lain dari kitab

²⁴ Pramasto, “Syaiḥ Abdus Shamad Al-Palimbani,” 101.

²⁵ Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies,” *Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014): 614.

²⁶ ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbāni, *Hidayah al-Sālikīn* (Indonesia: Al-Haromain Jaya, 2006), 3.

²⁷ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī, *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Seharian-Hari*, terj. M. As’ad el-Hafidy (Bandung: Mizan, 2017), 10.

ini yaitu *Sair al-Sālikīn ila ‘Ībadah Rabb al-‘Ālamīn*. Topik bahasan dalam kitab tersebut ialah ringkasan dari keseluruhan kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* yang ditulis oleh Imam al-Gazālī.²⁸ Fakta di atas menunjukkan bahwa Al-Gazālī mempunyai pengaruh yang besar dalam diri al-Falimbānī, terutama dalam hal pemikiran dan kecenderungan tasawufnya.

Konsep *Sulūk* ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī

Ditinjau dari segi bahasa, *sulūk* berasal dari akar kata *salaka-yasluku* yang memiliki arti menempuh atau melakukan perjalanan.²⁹ Dalam konteks tasawuf, perjalanan yang dimaksud ialah menempuh jalan menuju Allah. Perbuatannya disebut dengan *sulūk*, sedangkan orang yang menjalaninya dijuluki dengan *sālik*. Hasil yang diharapkan dari *sulūk* ialah kedekatan dengan Allah serta mendapatkan *ma ‘rifah*.³⁰ *Sulūk* sendiri biasanya disertai dengan latihan-latihan spiritual tertentu. Layaknya perjalanan ke sebuah daerah tertentu di muka bumi, pengembaraan menuju Sang Khaliq juga memerlukan peta sebagai panduan bagi orang yang melakukan perjalanan tersebut.

Menjawab permasalahan tersebut, al-Falimbānī menguraikan panduan perjalanan bagi seorang *sālik* yang ingin menempuh perjalanan menuju Allah, terminal awal sekaligus akhir dari kehidupan manusia. Petunjuk yang diberikan al-Falimbānī berkaitan dengan jalan-jalan yang akan dilalui oleh seorang *sālik* beserta *check point* berupa kitab-kitab karangan para sufi yang bisa menjadi referensi dari setiap titik-titik pemberhentian selama perjalanan panjang itu. Hal itu dijelaskannya dalam kitabnya yang berjudul *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣufiyah*.

Mengawali penjelasannya mengenai tasawuf, Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī menjelaskan mengenai kitab-kitab tasawuf beserta tingkatan-tingkatannya. Dia mengemukakan beberapa kitab karya Imam al-Gazālī seperti *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidīn*, *Al-Arba‘īn fi Uṣūl al-Dīn*, hingga *Mukhtaṣar Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* yang menjadi inspirasi dari penulisan kitab beliau dengan judul *Siyar al-Sālikīn*. Syaikh Husain Faqih pernah berkata bahwa kitab-kitab Imam al-Gazālī dapat mengobati orang yang terkena racun, bermanfaat bagi orang yang bodoh, serta bagi pelajar di tingkatan pemula (*mubtadi*), menguatkan pemahaman orang pertengahan tentang *ṭarīqah*, serta meluaskan pandangan ulama tingkatan atas (*muntahī*).

Selain itu, kitab-kitab Imam al-Gazālī juga disebut mampu mengantarkan seseorang untuk *ma ‘rifah* kepada Allah. Bagi orang di tingkat pertengahan, Syaikh ‘Abd al-Ṣamad menganjurkan juga agar mereka membaca dan mempelajari kitab-kitab Syadziliyah seperti *Al-Hikam* karya Ibn ‘Aṭāillah al-Sākandari. Adapun bagi orang yang telah mempunyai *ḥauq* dan memahami hakikat ketuhanan, dianjurkan untuk membaca kitab-kitab karangan Ibn ‘Arabī.³¹

²⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 272.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 653.

³⁰ S. Maryam Yusuf, “Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 112.

³¹ ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣufiyah*, vol. 3 (Indonesia: Dar Ihyā Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, t.th), 177.

Beberapa kitab tasawuf awal yang muncul pada masa dahulu di antaranya *Qūt al-Qulūb* karya Syaikh Abu Ṭālib al-Makkī, *Risalah al-Qusyairiyyah* karangan Syaikh Abu al-Qasim al-Qusyairī yang disyarahi oleh Syaikh Zakaria al-Anṣārī. Lalu beberapa kitab lainnya juga menghiasi keilmuan tasawuf seperti *Ghunyah* karya Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailanī, *Awarif al-Ma‘arif* karangan Syaikh Syihab al-Dīn ‘Umar as-Suhrawardī, *Miftāḥ al-Falāḥ* karya Syaikh Ibn ‘Aṭāillāh. Selanjutnya, disebutkan pula kitab-kitab karya beragam ulama seperti Syaikh ‘Abd al-Wahāb asy-Sya’ranī, Ḥabīb ‘Abdullāh al-Haddad, hingga kitab tasawuf kontemporer karangan ulama Nusantara. Semua kitab di atas dikategorikan sebagai kitab awal bagi seorang yang baru belajar ilmu tasawuf, yaitu mereka yang memulai membersihkan hati dan badannya dari hal-hal yang mengotorinya. Dalam bahasa ‘Abd al-Ṣamad, kitab-kitab di atas digolongkan sebagai martabat pertama.

Tingkatan kedua dari kitab-kitab tasawuf ialah yang diperuntukkan bagi murid yang pertengahan (*mutawassit*), yakni mereka yang telah dibukakan Allah dengan berkah *sulūk*, wirid, dan zikirnya. Contoh dari kitab yang cocok dibaca oleh kalangan pertengahan di antaranya *Al-Hikam* karya Syaikh Ibn ‘Aṭāillāh al-Sākandari yang disyarahi oleh Muḥammad bin Ibrahim bin Ibad, *Fī Isqatu Tadbīr* karangan Ibn ‘Aṭāillāh, *Laṭā‘if al-Minan* karya Ibn ‘Aṭāillāh, *Hikam* buah tulisan Syaikh Abu Madyan, *Futuh al-Ghaib* karya Syaikh ‘Abd al-Qadir Jailanī, *Al-Jawahir wa al-Yawaqit* karangan Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Sya’ranī, *Risalah Qawanīn al-Aḥkam wa al-Asyraf ila al-Ṣufiyah yajma’ al-Āfāq* karya Syaikh Muḥammad Abu al-Mawāhib al-Syāzilī, dan *Risalah Asrar al-‘Ibādāt* karya Syaikh Muḥammad Samman.³²

Lebih lanjut, martabat ketiga dari kitab-kitab tasawuf yaitu bagi mereka yang sudah *muntahī*, yakni orang yang telah mengetahui ilmu hakikat dan telah dibukakan oleh Allah kepadanya akan ilmu *laduni*.³³ Mereka sering disebut juga sebagai *‘arifīn* (orang yang telah mengetahui). Bagi kalangan ini, kitab-kitab yang sesuai dan layak dibaca ialah kitab-kitab karangan Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabī seperti *Fuṣūṣ al-Hikam*, *Mawaqī’ al-Nujūm*, *Al-Futūḥāt Al-Makiyyah*, dan beberapa kitab lainnya yang membicarakan tentang ilmu hakikat. Ada juga kitab *al-Insān al-Kāmil* karya Syaikh ‘Abd al-Karīm al-Jilī, *Misykah al-Anwār* karangan Imam al-Gazālī, hingga *Tuhfah al-Mursalah* karya Syaikh Muḥammad bin Faḍlullāh al-Hindī yang disyarahi oleh Ibrahim al-Kuranī.³⁴

Klasifikasi yang dilakukan oleh al-Falimbānī di atas merupakan sebuah upaya penting dalam membantu perjalanan seorang *sālik* menuju Allah. Pemetaan tersebut juga bermanfaat bagi mereka yang ingin menyelami jalan tasawuf sesuai kedudukan (*maqam*) mereka. Para guru sufi sendiri memberi pesan betapa penting bagi setiap *sālik* menyadari *maqam* mereka di hadapan Allah. Pencapaian *maqam* sendiri didapat setelah melalui mujahadah tertentu yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan,³⁵ di samping hal itu juga bagian dari rahmat dan anugerah oleh Allah.

Selain menjabarkan tahapan-tahapan yang perlu dilalui oleh seorang *sālik*, al-Falimbānī juga menguraikan kunci-kunci penting dalam bertasawuf. Dalam

³² Al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*, 3:180-81.

³³ Ilmu laduni: ilmu yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba pilihan-Nya.

³⁴ Al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*, 3:182.

³⁵ Abu al-Qasim Abd al-Karīm Hawazin Al-Qusyairī An-Naisaburī, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 58.

mempelajari ilmu tasawuf, diperlukan kesabaran dan keikhlasan bagi seorang murid hingga ia akhirnya bisa sampai (*wuṣūl*) kepada Allah. Syaikh ‘Abd al-Karīm al-Jilī berkata bahwa dia melihat pada masanya orang-orang dari berbagai suku dan golongan (mulai dari Arab, Parsi, India, dan lain sebagainya) yang mendalami ilmu hakikat dengan *muṭāla‘ah* kitab-kitab tasawuf hingga melakukan *sulūk* dan riyadah, mereka semua akhirnya bisa mendapat hasil yang dimaksudkan, yakni *ma‘rifah* akan Allah serta dibukakan oleh-Nya akses ilmu laduni dalam kehidupannya.

Dalam bertasawuf, al-Falimbānī juga menekankan pentingnya integrasi antara tasawuf dan fikih. Dia mengutip perkataan Imam Mālik yang berbunyi³⁶:

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ، ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق ، ومن جمع بينهما فقد تحقق

Artinya: “Siapa yang bertasawuf tanpa menjalankan fikih, maka dia telah zindik. Siapa yang menjalani fikih tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik. Dan siapa yang bertasawuf dan menjalankan fikih sekaligus, maka dia meraih kebenaran.”

Imam al-Gazālī dalam kitabnya yang berjudul *Jawahir al-Qur’ān* menyatakan bahwa ilmu tasawuf atau ilmu hakikat ialah ilmu yang mengetahui dan menjelaskan tentang Zat Allah (*Aḥadiyyah*), Sifat Allah (*Waḥdah* dan *Waḥidiyyah*), serta *Af‘al* Allāh (Alam *Rūh*, Alam *Misal*, dan Alam *Ajsam*). Ilmu ini juga bertujuan mengetahui tempat kembali setiap manusia setelah kehidupannya di dunia.³⁷ Dalam bahasa lain, mereka yang ingin kembali dengan selamat ke hadirat-Nya, maka hendaklah ia mempelajari dan menjalani laku tasawuf.

Jalan para *sālik* atau sufi juga melalui zikir yang dilakukan secara istiqamah. *Sayyidina* ‘Ali bin Abi Ṭalib pernah bertanya kepada Rasulullah tentang jalan yang paling dekat serta mudah menuju Allah. Kemudian, Nabi Muhammad menjawab bahwa jalan tercepat dan termudah menuju kepada-Nya ialah dengan mendawamkan *zikrullāh* (berdzikir kepada Allah), baik secara lembut maupun keras atau baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Imam al-Gazālī juga mengungkapkan betapa zikir menjadi hal yang sangat penting bagi seorang muslim. Dalam salah satu pendapatnya, ia mengutip pendapat Ibn ‘Abbas bahwa zikir adalah bentuk ibadah yang paling agung dari pada segala ibadah lainnya.³⁸ Oleh karenanya, sudah seharusnya bagi seorang *sālik* untuk melatih diri agar konsisten berdzikir setiap saat.

Zikir sendiri tidak hanya bermanfaat secara ruhani, namun ia juga berdampak positif dalam aspek jasmani. Riset yang dilakukan oleh para ilmuwan menunjukkan bahwa zikir berpengaruh besar dalam peningkatan sekresi hormon endorfin. Peningkatan hormon endorfin dalam tahap selanjutnya akan menciptakan morfin natural di dalam tubuh, sehingga kita tidak perlu mengonsumsinya dalam bentuk

³⁶ Al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*, 3:184.

³⁷ Al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*, 3:184.

³⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), jilid 1, 389.

obat-obatan terlarang dari luar tubuh.³⁹ Selain itu, hormon endorfin juga berperan dalam pembentukan kebahagiaan diri dari seorang manusia. Kekurangan jumlah hormon endorfin secara tidak langsung turut menurunkan kadar kebahagiaan seseorang.⁴⁰

Pada penutup penjelasannya, *Syaikh* ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī menegaskan bahwa jalan tasawuf merupakan jalan yang mengikuti para nabi, wali, orang-orang yang dekat dengan Allah, dan orang-orang yang bertakwa. Hasil dari orang yang bertasawuf ialah lepasnya dia dari maksiat dan perbuatan-perbuatan tercela, baik maksiat zahir maupun maksiat batin. Adapun contoh dari maksiat batin ialah rasa ujub, takabur, hasad, riya, hingga cinta dunia. Selanjutnya, *Syaikh* Muḥammad al-Maghribī al-Syazilī membedakan guru dari para murid tingkat awal dan guru dari murid tingkat akhir. Bagi seorang pemula, maka hendaknya mereka mengikuti jejak Imam Junaid al-Baghdadī, sedangkan bagi yang sudah mencapai tingkat ‘*arif*’ bisa berkiblat kepada Ibn ‘Arabī.⁴¹ Hal ini didasarkan pada ajaran dan bangunan keilmuan yang dibentuk oleh keduanya. Junaid al-Baghdadi merupakan tokoh sufi yang menekankan transformasi akhlak (baik sikap maupun perilaku) dalam kehidupan seorang salik, sedangkan Ibn ‘Arabi dikenal sebagai figur sufi dengan konsep tasawuf falsafinya sebagai landasan salik dalam menempuh jalan menuju Allah SWT.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan di atas bisa terangkum dalam dua hal. Pertama, dalam peta intelektual dunia abad 18, nama Abd al-Ṣamad al-Falimbānī merupakan salah satu aktor penting yang menjadi jembatan intelektual bagi penduduk nusantara dan dunia luar. Pengembaraan intelektual yang ia lakukan turut mengharumkan Indonesia di kancah dunia. Tak hanya itu, warisan peninggalan al-Falimbānī dalam bentuk karya-karya tulisnya juga menjadi sebuah harta yang tak tak ternilai harganya.

Selanjutnya, penelusuran yang penulis lakukan dalam kitab Abd al-Ṣamad al-Falimbānī menunjukkan betapa ide dan gagasannya masih sangat terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut oleh para peneliti dan sarjana studi keislaman. Sebagai contoh, konsep *sulūk* yang ia jabarkan dalam kitab *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣufiyah* membuktikan bahwa ketinggian intelektual yang dimiliki oleh al-Falimbānī beriringan dengan kedalaman spiritualnya.

Panduan sistematis yang diberikan al-Falimbānī kepada *sālik* yang hendak menempuh jalan tasawuf dengan memberikan *road map* jalan-jalan yang dilalui, serta kunci-kunci penting bagi *sālik* dalam perjalanannya menuju Allah berupa kontinuitas dzikir disertai sikap sabar dan ikhlas pada akhirnya akan menghasilkan output berupa *ma‘rifah* terhadap Allah di dunia dan pertemuan dengan-Nya (*musyahadah*) di akhirat kelak.

³⁹ Sri Mulyati and Zahrotun Nihayah, “Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An updated Study of Rehabilitation Methods practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi Order,” *Esoterik* 6, no. 1 (2020): 12.

⁴⁰ Hui-Ling Chen, dkk, “The Association between Physical Fitness Performance and Subjective Happiness among Taiwanese Adults,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 3774 (2020): 2.

⁴¹ Al-Falimbānī, *Siyar al-Sālikīn*, 3:201.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An. *Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015.
- Adam, Syahrul and Maman Rahman Hakim. “Menelusuri Jalan Sufi: Kajian Kitab ‘Umdat al-Muhtajin ila Sulūk Maslak al-Mufradin Karya ‘Abd al-Rauf al-Sinkili.” *KORDINAT* 16, no. 2 (2017).
- Ahmad, Mohammed Hussain. “Abdul Samad Al-Falimbani’s Role and Contribution in The Discourse of Islamic Knowledge in Malay World.” *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018).
- Alaydrus, Novel bin Muhammad. *Telaah Hikmah 40 Hadits Arbain Nawawiyah*. Surakarta: Taman Ilmu, 2019.
- Alhamuddin. “Abd Shamad Al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2018).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bagir, Haidar. *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf dari Rumi*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Chen, Hui-Ling, dkk. “The Association between Physical Fitness Performance and Subjective Happiness among Taiwanese Adults.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 3774 (2020).
- Fager, Robert. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Al-Falimbānī, ‘Abd al-Şamad. *Hidayah al- Sālikīn*. Indonesia: Al-Haromain Jaya, 2006.
- Al-Falimbānī, ‘Abd al-Şamad. *Siyar al-Sālikīn fi Ṭarīqah al-Sādāt al-Şufiyah*. Vol. 3. Indonesia: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, t.t.
- Al-Gazālī, Abu Hāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Al-Gazālī, Abu Hāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Seharian-Hari*. Bandung: Mizan, 2017.
- Ibn ‘Arabī, Muḥyī al-Dīn. *Al-Futūḥāt al-Makiyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2011.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. “The Intellectual Network of Syakh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD.” *Millah* 18, no. 1 (2018).
- Julkarnain, Muhammad. “Epistemologi Penafsiran Sufistik ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbānī.” PhD diss., Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, 2015.
- Al-Khateeb, Omar. “Sufism Methodology and Its Educational Applications.” *Journal of Studies in Education* 10, no. 1 (2020).
- Lings, Martin. *What Is Sufism*. London: Unwin Paperbacks, 1981.
- Maisyaroh. “Tasawuf sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam.” *At-Taḥkīr* 12, no. 2 (2019).
- Mujiburrahman. “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies.” *Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014).

- Mulyati, Sri and Zahrotun Nihayah. "Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An updated Study of Rehabilitation Methods practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi Order." *Esoterik* 6, no. 1 (2020).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nurbakhsy, Javad. *Belajar Bertasawuf*. Jakarta: Zaman, 2016.
- Pramasto, Arafah. "Syaiikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya." *Tsaqofah & Tarikh* 4, no. 2 (2019).
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Rijal, Syamsul. "Al-Palimbani, The National Islamic Thinker in The 18th Century and His Divinity Concept." *Research on Humanities and Social Sciences* 5, no. 10 (2015).
- Rijal, Syamsul, and Umiarso. "Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad Al-Palimbani." *Teosofi* 8, no. 1 (2018).
- Saefullah, Asep and Agus Permana. "Al-Palimbani dan Konsep Jihad." *Al-Tsaqafa* 16, no. 2 (2019).
- Samad, Nik Roskiman Abdul. "Revisiting Some Aspects of Shaykh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī's Biography in Light of Fayḍ al-Iḥsānī." *International Journal of Social Science Research* 1, no. 2 (2019).
- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi. *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Usop, Asep Zaenal. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani*. Bandung: Salamadani, 2014.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad, and Wasis Susetio. "Philosophical Sufism and Legal Culture in Nusantara: An Epistemological Review." *Al-Risalah* 20, no. 1 (2020).
- Yusuf, S. Maryam. "Inter-subjectivity of khalwat (*sulūk*) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020).